

PEKERJA ANAK DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Oleh :

Amin Budi Amin




BAGIAN I

ISU GLOBAL PEKERJA ANAK

Laporan SIMPOC (27-29 Juni 2007) :

- 218 juta tenaga kerja anak di seluruh dunia
- 126 juta anak bekerja sangat membahayakan kesehatan
- 8 juta anak dalam kondisi terburuk, sebagai pekerja paksa, pelacuran anak, dan konflik bersenjata.

- 
- Implementasi Convensi Buruh Anak-anak NO. 138 dan 182, buruh anak-anak menuruh 11 % dari tahun 2000 sampai 2004.
 - *Trend* global buruh anak-anak :
 - Usia 5 – 14 thn dari 170 juta menjadi 126 juta
 - Usia 15 - 17 thn dari 246 juta menjadi 216 juta

Proporsi Pekerja Anak Usia 5-14 tahun

Wilayah	2000	2004
● Asia-Fasific	19,4	18,8
● Amerika Latin dan Caribia	16,1	5,1
● Sub Sahara-Afrika	28,8	26,4
● Wilayah lain	6,8	5,2

Aktivitas secara Ekonomi Anak usia 5-14 tahun

Wilayah

Jumlah

- Asia-Fasific 122,3 juta
- Amerika Latin dan Caribia 5,7 juta
- Sub Sahara-Afrika 49,0 juta
- Wilayah lain 13,4 juta

Sektor Pekerjaan Anak

- Pertanian 69 %
- Industri 9 %
- Jasa/Pelayanan 22 %

Laporan ILO : SAFE START SUMMIT, Bilbao, 22 Marzo 2007

Perkiraan Pekerja Anak Dunia tahun 2000 :

Usia	Jml. Total	Jml. Pekerja	%
● 5 – 9 thn.	600.200	73.100	12,2
● 10 – 14 thn.	599.200	137.700	23,0
Total	1.199.400	210.800	17.6
● 15 – 17 thn.	332.100	140.900	42.400
Total	1.531.500	351.700	23.0

Sumber ILO: 2002

Pekerja Anak di Dunia

Wilayah	Pekerja anak Usia 5-14 th.	%
● Negara Maju	2,5 juta	2
● Transisi Ekonomi	2,4 juta	4
● Asia-Fasific	127,3 juta	19
● Amerika Latin dan Caribia	17,4 juta	16
● Sub Sahara-Afrika	48,0 juta	29
● Timur Tengan dan Afrika Selatan	13,4 juta	15
TOTAL	211,0 juta	18

Sumber ILO: 2002

Dampak bagi Pekerja Anak

- Penuh resiko, berbahaya, di bawah kondisi-kondisi secara sosial yang tak adil
- Berbahaya kepada kesehatan anak itu
- Kerusakan secara fisik, mental dan pengembangan secara emosional
- Melanggar hak azasi manusia anak itu
- Memisahkan anak-anak dari keluarga-keluarga mereka

Alasan Pembahasan

- Semua pekerjaan yang dilaksanakan oleh anak-anak adalah sebagai buruh anak-anak.
 - Semua anak berhak untuk berkembang
 - Orangtua dan orang dewasa lainnya bertugas mempersiapkan anak-anak untuk mencapai kedewasaannya.
- Anak perlu dibekali keterampilan hidup , sehingga dapat hidup mandiri.

Atas dasar itu perlu intervensi Bimbingan dan Konseling untuk Memandirikan Anak

BAGIAN II

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK BEKERJA

- Keluarga
- Pengaruh lingkungan
- Potensi lokal
- Pola rekrutmen
- Kebutuhan pendidikan dan orientasi masa depan
- Dorongan dari diri anak sendiri

(Yuli Hastadewi, 2003: 17).

1. Faktor Keluarga :

- Kemiskinan
- Hubungan antar anggota keluarga

2. Pengaruh Lingkungan :

- Kegiatan sosial-budaya yang diikuti anak
- Hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa
- Penghargaan masyarakat terhadap anak yang bekerja
- Dinamika perkembangan ekonomi masyarakat

3. Potensi lokal dan pola-pola rekrutmen :

- Sumber daya lokal
- Pola rekrutmen pada pekerja anak
 - > Penggunaan tenaga kerja anak oleh pengusaha
 - > Proses dan persyaratan

5. Kebutuhan pendidikan dan orientasi masa depan

- Kebutuhan anak untuk mengejar biaya sekolah
- Pendidikan yang tidak menarik bagi anak

6. Dorongan dari anak sendiri

BAB III

PEMBAHASAN TENTANG PEKERJA ANAK

- Tahun 1990 Pemerintah RI meratifikasi Konvensi Hak Anak atas dasar KHA PBB 1989
- Tahun 1993 Indonesia menyelenggarakan Konferensi Pekerja Anak I; dideklarasikan perlunya upaya hukum, pendidikan dan penelitian dalam mendukung penghapusan pekerja anak.
- Tahun 1996 Konferensi pekerja Anak II oleh YKAI, ILO-IPEC dan Depnaker, mendorong :
 - ❖ Peningkatan komitmen pemerintah terhadap pekerja anak
 - ❖ Tahun 1997 lahir UU Wajib Belajar Dikdas
 - ❖ UU No.20/1999 batasan usia minimum pekerja anak dengan merujuk pada Konvensi ILO No. 138.
 - ❖ UU No.1/2000 peengasan atas Konvensi ILO No. 128 tentang pelarangan dan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak → KAN (Kepres 12/2001) yang bertugas membuat Rencana Aksi Nasional (RAN) → Penghapusan Pekerjaan terburuk bagi anak.

Kepres No.12/2001 Komite Aksi Nasional (KAN) Penghapusan Bentuk-bentuk pekerjaan Terburuk untuk Anak

- Segala bentuk perbudakan atau praktik sejenis perbudakan seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon, dan kerja keras atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata.
- Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, produksi pornografi atau untuk pertunjukkan-pertunjukkan porno.
- Pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan.
- Pekerjaan yang keadaan sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Anak di Indonesia, JARAK, 14 Juni 2001

- Anak-anak yang dilacurkan
- Anak yang diperdagangkan
- Anak yang bekerja di jermal
- Anak yang bekerja di pertambangan (intan, batubara, marmer, pasir)
- Anak yang menjadi pembantu rumah tangga
- Anak yang menjadi tukang pikul dan kuli pelabuhan
- Anak yang bekerja di sarana perhubungan (tukang becak, sais /andong, kernet, dll).
- Anak yang bekerja pada pukot


Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak di Indonesia (lanjutan)

- Anak yang bekerja menjadi pedagang asongan
- Anak yang bekerja penyelam mutiara
- Anak yang bekerja sebagai pemecah batu
- Anak yang berada di daerah konflik
- Anak yang bekerja di perkebunan
- Anak yang bekerja sebagai pemulung
- Anak yang bekerja sebagai nelayan
- Anak yang bekerja sebagai pembuat alas kaki
- Anak yang terlibat perdagangan narkoba
- Anak yang bekerja di sektor formal

Tantangan Penghapusan Pekerja Anak di Indonesia

- Tantangan kultur di masyarakat yang menganggap anak bekerja sebagai hal yang lumrah, bahkan dijadikan alasan bagi pendidikan anak agar mampu mandiri di masa dewasanya kelak. Anggapan ini yang kemudian mengaburkan kenyataan antara anak yang hanya diharapkan membantu orangtua dengan anak yang “seolah-olah hanya membantu orangtua” namun pada kenyataannya menjadi korban eksploitasi.
- Upaya menghapuskan pekerja anak menghadapi kendala minimumnya sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan, waktu, data, juga faktor keterdesakan penanganan masalah tersebut.

(Yuli Hastadewi, 2003: 17).



Dalam Kepres RI No. 59/2002 disebutkan sejumlah masalah terkait penghapusan pekerja anak :

- > Belum tersedianya data serta informasi yang akurat dan terkini tentang pekerja anak baik tentang besaran (jumlah pekerja anak), lokasi, jenis pekerjaan, kondisi pekerjaan, dan dampaknya bagi anak.
- > Belum tersedianya informasi mengenai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
- > Rendahnya pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian masyarakat dan berbagai pihak lainnya dalam upaya penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
- > Belum adanya kebijakan yang terpadu dan menyeluruh dalam rangka penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak.

(Yuli Hastadewi, 2003: 17).



BAGIAN IV

IMPLIKASI BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING


Analisis Psikologis Perlunya Bimbingan dan Konseling

1. Faktor keluarga :

- Nilai anak dalam keluarga -> sebagai investasi yang diharapkan dapat bekerja membantu ekonomi keluarga, apalagi dalam kondisi kemiskinan.
- Aspirasi orangtua yang rendah terhadap pendidikan anak
- Pola hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis

2. Pengaruh Lingkungan :

- Kegiatan sosial budaya yang diikuti oleh anak yang mendorong anak untuk bekerja.
- Hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya yang sudah bekerja dijadikan figur bagi anak dan secara psikologis mendorong anak untuk secepatnya bekerja.

- 
- Penghargaan masyarakat terhadap anak yang sudah bekerja
 - Dinamika perkembangan ekonomi masyarakat yang cenderung bergaya hidup konsumtif
3. Potensi lokal dan pola rekrutmen
- Sumberdaya lokal (sentra industri) yang memberi daya tarik dan peluang untuk anak bekerja.
 - Pola rekrutmen para pekerja anak yang memberi kemudahan bagi anak untuk terjun ke dunia kerja
4. Kebutuhan pendidikan dan orientasi masa depan
- Kebutuhan anak untuk mengejar biaya sekolah yang tidak dapat dipenuhi oleh orangtuanya.
 - Pendidikan yang tidak menarik bagi anak, sehingga sekolah hanya sekedar rutinitas .



5. Dorongan dari anak itu sendiri :

- Ingin mandiri (punya uang sendiri)
- Membantu orangtua (miskin)
- Biaya sekolah
- Mencari pengalaman bekerja
- Utang dan rokok
- Diajak teman
- Ingin membeli barang (jajan)
- Disuruh orangtua.

Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

- Layanan Bimbingan Dasar → untuk semua pekerja anak; dengan materi informasi tentang : potensi diri (kelebihan dan kelemahan), dunia kerja -> peluang dan tantangan, hak dan kewajiban pekerja. Pendekatan klasikal atau kelompok yang bersifat informatif, yang diselenggarakan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan diri pekerja secara optimal. Tujuan : memperoleh perkembangan yang normal, mental yang sehat dan keterampilan dasar hidup. Strategi peluncuran dengan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dan kolaborasi dengan pihak terkait.

- Layanan Responsif → pemberian bantuan kpd pekerja anak yang memiliki kebutuhan/masalah yang memerlukan pertolongan segera. Stragetinya: konsultasi, konseling individual atau kelompok, referal, serta bimbingan teman sebaya.
- Layanan Perencanaan Individual → proses bantuan kepada pekerja anak agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman atas kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Strateginya: penilaian individual atau kelompok (*individual or small-group appraisal*), *individual or small-group advicement*.



Dukungan Sistem

- Kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara dan memantapkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat; konsultasi dengan staf ahli dan penelitian dan pengembangan. Strateginya: konsultasi dan kolaborasi dengan pihak terkait.